

MENGGAGAS PERUBAHAN SOSIAL PROFETIK

Achmad Faesol

Mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Magister Sosiologi
Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

The success of the Prophet Muhammad SAW reconstruct the life of the structure of pre-Islamic Arab society (jahiliyah) to be "Islamic society" is an interesting sociological study area. From the study of sociology, the Prophet Muhammad can be regarded as agents of change. This article will examine the strategies used by the Prophet Muhammad as an agent of change. To examine these issues, the author uses the theories of social change.

PENGANTAR

Sebuah peradaban manusia tidak hadir begitu saja dalam ruang kehidupan, ia senantiasa terbentuk oleh proses perjuangan yang melatari dalam rentang waktu yang tidak sebentar. Tidak hanya itu, peradaban baru sengaja hadir untuk menggantikan peradaban lama di masa silam. Proses pergantian peradaban tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena pondasi bangunan dari peradaban lama seperti struktur sosial, pola interaksi, nilai, norma, adat istiadat dan tradisi telah berakar kuat pada setiap generasi dalam lipatan masa yang tidak terhitung lamanya. Untuk mengubahnya, yang diperlukan bukan saja agen perubahan yang tangguh namun konsep perubahan sosial yang diusung harus pula memiliki nilai tawar yang lebih menjanjikan di masa depan.

Begitu pula dengan peradaban masyarakat padang pasir dikala Islam masih belum hadir dalam ruang kehidupan mereka. Sebagai sebuah entitas kebudayaan masyarakat dunia, jazirah Arab memiliki peradaban khas dibanding dengan komunitas masyarakat pada umumnya. Sebuah peradaban yang telah berlangsung dalam rentang waktu ratusan tahun dan dilestarikan keberadaannya secara turun temurun dalam proses pewarisan tradisi. Ini mengindikasikan bahwa bangunan peradaban yang terbentuk telah mengkristal dan terabadikan hingga dalam bentuknya yang paling sederhana.

Kemudian datanglah Muhammad yang berperan sebagai agen perubahan sosial dengan membawa gagasan perubahan yang jauh berbeda dengan tatanan

kehidupan masyarakat jazirah Arab. Sebuah perubahan revolusioner dalam ranah ketuhanan dan hubungan kemanusiaan menjadi gagasan utama dalam gerakannya. Kehadiran Muhammad beserta konsep kehidupan baru yang dibawanya secara perlahan mampu merasuk dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Arab. Implikasinya tentu mengarah pada munculnya peradaban baru di tengah-tengah peradaban Arabia yang lebih dikenal dengan masa *jahiliyah*. Akhirnya, dalam waktu yang tidak terlalu lama peradaban masyarakat Makkah muncul menjadi kekuatan baru di sepanjang Jazirah Arab dan sekitarnya. Sebuah peradaban yang dimotori oleh sang agen perubahan yang bernama Muhammad ini bernama Peradaban Masyarakat Islam.

Terlepas dari adanya campur tangan tuhan, keberhasilan Muhammad merekonstruksi struktur kehidupan masyarakat Arab *Jahiliyah* menjadi masyarakat Islam memiliki nilai signifikansi untuk ditelaah secara ilmiah. Terlebih kiprah yang dimainkan oleh Muhammad sebagai aktor individual dalam proses perubahan sosial masyarakat Arab berperan dalam semua aspek kehidupan seperti pedagang, pemimpin, politikus, panglima perang, kepala rumah tangga maupun kepala negara. Namun dari semua itu, yang perlu dicermati lebih mendalam lagi adalah bagaimana proses perubahan sosial yang dilakukan oleh Muhammad sebagai sosok seorang agen perubahan sosial? Untuk itu, penafsiran terhadap fakta sejarah yang bersifat empiris ini lebih tepat menggunakan penafsiran sosial objektif dari pada normatif subjektif. Pendeskripsian fakta-fakta akan dianalisis dengan teori-teori sosiologi secara nalar kritis sehingga akan diperoleh serpihan-serpihan awal dari bangunan konsep perubahan sosial Muhammad. Dan penyatuan dari serpihan-serpihan premis teoritis akan dibingkai secara utuh dalam wujud konsep perubahan sosial dalam peradaban Islam. Karena satu dan lain hal, maka tidak semua peristiwa sejarah yang melatari kehidupan Muhammad dihadirkan untuk dianalisis. Ini dilakukan karena tujuan awal dari penulisan karya ini bukan untuk merinci setiap kejadian di masa lalu sedetail mungkin, namun tulisan ini hadir “sekedar” untuk membuat garis besar konsep perubahan sosial yang pernah dilakukan oleh Muhammad.

REALITAS EMPIRIS MASYARAKAT ARAB

Untuk menghadirkan kondisi riil masyarakat Arab, maka akan disajikan kehidupan masyarakat padang pasir dari berbagai sisi agar keutuhan pemahaman dalam memandang sebuah masyarakat dapat tercipta.

Aspek Agama

Sebelum Islam hadir dalam ruang kehidupan masyarakat jazirah Arab, dua agama semit-tauhid-ibrahimi telah tersebar dengan tingkat dan jangkauan yang berbeda, yakni agama Yahudi (pengikut nabi Musa) dan agama Nasrani (pengikut nabi Isa) (Karim, 2002:112). Namun secara kuantitas, jumlah penganut kedua agama ini cukup kecil karena mayoritas bangsa Arab Jahiliyah menyembah berhala dan sebagian kecil lainnya menyembah matahari, bintang dan angin. Sedangkan berhala sesembahan yang paling menonjol adalah *Lata*, *'Uzza*, *Mana* dan *Hubal*. Berhala-berhala ini bersanding dengan berhala lain di sekeliling ka'bah yang jumlahnya berkisar 360 berhala (Hakim, 2003:19).

Pada masa itu masyarakat Arab sangat tergilagila memuja dan menyembah berhala. Diantara mereka ada yang membuat rumah-rumahan untuk dijadikan "istana" bagi tuhan-tuhan berhala patung-patung pujaan. Orang yang tidak mampu membuat berhala, patung atau rumah-rumahan maka cukup dengan memancangkan batu besar di depan Ka'bah, atau di tempat lain yang dianggap baik dan "suci", kemudian ia berjalan mengelilinginya beberapa kali putaran seperti orang yang sedang melakukan tawaf mengitari Ka'bah. Upacara kebaktian seperti itu disebut *Anshab* (Al-Husaini, 2000:78).

Kekudusan berhala-berhala pada masyarakat padang pasir bertingkat-tingkat dan setiap kabilah atau suku memiliki patung sendiri sebagai pusat penyembahan. Berbagai sesembahan pada jaman jahiliah inipun berbeda-beda, diantaranya *sanam* (patung), *wasan* (berhala) dan *nusub*. *Sanam* merupakan patung dalam bentuk manusia yang dibuat dari logam atau kayu sedangkan *wasan* terbuat dari batu. Dan *Nusub* adalah batu karang tanpa bentuk tertentu. Berhala-berhala itu tidak hanya diletakkan di sekitar Ka'bah tapi juga diletakkan di rumah masing-masing. Mereka mengelilingi patung itu setiap akan keluar atau sesudah kembali dari perjalanan. Semua patung, baik yang di Ka'bah maupun yang di rumah dianggap sebagai perantara antara penganutnya dengan dewa besar. Mereka beranggapan penyembahannya kepada dewa-dewa itu merupakan cara mendekatkan diri kepada tuhan, namun pada kenyataannya penyembahan kepada tuhan sudah mereka lupakan karena telah menyembah berhala-berhala itu (Haekal, 2006:19-20).

Aspek Politik

Secara internal, kondisi sosial politik wilayah Arabia di masa jahiliyah pada dasarnya terpecah-pecah, tidak mengenal kepemimpinan sentral ataupun persatuan. Kepemimpinan politik lebih didasarkan pada suku atau kabilah

untuk mempertahankan diri dari serangan suku lain. Ikatan-ikatan sosial yang kuat dibuat atas dasar hubungan darah dan kepentingan mempertahankan diri, inilah dasar dari istilah fanatisme jahiliah (Hakim, 2003:13).

Kemudian secara eksternal, posisi semenanjung Arabia berada diantara dua imperium besar yakni imperium Romawi dan imperium Persia. Karena berada pada posisi netral maka semenanjung ini dapat dikatakan terbebas dari pengaruh konflik keduanya. Kekuatan beserta peran-peran politis dua kerajaan besar ini pada akhirnya mulai memudar dan pada saat yang bersamaan negara Quraisy mulai tumbuh. Momen inilah yang menjadi salah satu faktor yang membantu keberhasilan orang-orang Quraisy dalam mendirikan negaranya (Karim, 2002:185).

Pada sisi yang lain, suku Quraisy merupakan suku terpuja di Makkah, hal ini disebabkan oleh peran mereka dalam berbagai jabatan yang berhubungan dengan pemeliharaan Ka'bah. Di Makkah, jabatan-jabatan yang ada sangkut pautnya dengan Ka'bah seperti *hijabah*, *siqayah*, *rifadah*, *nadhwah*, *liwa'* dan *qiyadah* merupakan jabatan yang terpuja (Haekal, 2006:32). Sehingga bagi siapa saja yang mengembannya akan memiliki status sosial yang tinggi. Begitu pula dengan keturunan suku Quraisy yang telah mendapatkan penghormatan dari masyarakat secara turun temurun.

Aspek Sosial

Sebelum Islam, masyarakat jazirah Arab terbagi menjadi *A'rab* dan *A'rab*. *A'rab* adalah penduduk yang bertempat tinggal di kota yang merupakan pusat peradaban, mereka disebut dengan *Ahl al-Madar* (penduduk kota), yakni pemilik rumah bangunan. Sedangkan *A'rab* merupakan penduduk yang bertempat tinggal di desa-desa dan disebut dengan *Ahl al-Wabar* (penduduk desa) yakni mereka yang hidup di dalam tenda-tenda. Orang Arab desa atau orang-orang Badui adalah suku-suku yang menempati tenda-tenda dan hidupnya berpindah-pindah atau bersifat nomaden (Karim, 2002:232).

Suku merupakan kesatuan masyarakat artinya, suku merupakan tempat munculnya (sumber) tatanan nilai-nilai kemasyarakatan yang berkembang dalam masyarakat tersebut, bukan keluarga. Setiap individu merasakan adanya hubungan persahabatan, bukan karena kekeluargaannya saja, melainkan karena kesukumannya. Perasaan inilah yang akan membelanya saat mereka mendapat serangan, bahkan membela mati-matian. Di jalan ini, mati merupakan kemuliaan yang tinggi sedangkan lari dari peperangan merupakan aib. Perasaan seperti ini

juga senantiasa menyertai dalam beberapa peperangan yang dilakukan dengan suku-suku lain (Karim, 2002:234-235).

Pada masing-masing suku baik *A'rab* ataupun *A'rab*, terdapat kelas sosial yang dibangun atas dasar kepemilikan materi sehingga muncullah kelas orang kaya dan miskin. Diantara dua kelas ini terjadi jurang pemisah yang sangat tajam sehingga menimbulkan jarak dan kerawanan sosial. Salah satu bentuknya adalah kaum bangsawan menindas rakyat jelata dengan sesuka hati dan segala cara (Hakim, 2003:17). Realitas sosial seperti ini diabadikan oleh para penyair padang pasir yang menyatakan bahwa kendatipun seseorang memiliki nasab mulia dan kebaikan akan tampak hina dan rendah dikala dalam kondisi fakir. Hal ini disebabkan karena ukuran menilai seseorang dalam masyarakat dengan kepemilikan harta benda (Karim, 2002:322). Bahkan bagi mereka yang bergelimang harta dapat melakukan apapun, termasuk membeli manusia (perbudakan). Sistem perbudakan yang berlangsung di masyarakat jazirah Arab memiliki titik korelasi dengan tradisi bangsa-bangsa kuat seperti Yunani yang terkenal dengan perbudakannya pada saat itu. Selain perbudakan, struktur masyarakat menempatkan kaum perempuan pada posisi subordinat, bahkan eksistensi seorang perempuan tidak dianggap sebagai manusia. Perempuan tidak memiliki sektor publik dimana dia bisa mengaktualisasikan diri bahkan kehadiran perempuan sering kali dianggap sebagai aib dan beban hidup di masa depan sehingga untuk mengantisipasinya, bayi perempuan dikubur hidup-hidup ketika baru dilahirkan (Karim, 2002:266).

Aspek Ekonomi

Seperti diketahui bahwa kondisi alam bangsa Arab gersang dan tandus karena terdiri dari bebatuan dan padang pasir. Oleh karena itu, air menjadi kebutuhan primer yang sulit diperoleh secara melimpah. Sebagai salah satu bentuk implikasinya adalah mata pencaharian yang memungkinkan untuk digeluti berupa peternakan dan perdagangan. Profesi berdagang semakin mendapat dukungan geografis karena posisi Mekkah yang sangat strategis sebagai media lalu lintas perdagangan (Hakim, 2003:14).

Kendatipun perdagangan memiliki peran penting dalam mendorong roda perekonomian bangsa Arab dikala itu, namun ada beberapa sumber kekayaan lain yang tersedia seperti padang rumput, sumber mata air dan sumur-sumur. Properti-properti ini tersebar di kalangan warganya, namun karena muncul beberapa individu yang memiliki keistimewaan berupa kemampuan khusus seperti kekuatan fisik, berani, cerdas dan pandai maka proses monopoli terhadap

sumber ekonomi mulai berjalan sehingga struktur kelas atas dasar jumlah kepemilikan materi mulai terbangun pula (Karim, 2002:275).

Situasi surutnya pelayaran Laut Merah pada masa akhir pemerintahan Romania membuka jalan darat Hijaz yang merupakan rute perjalanan di musim panas dan musim dingin antara Yaman dan Syam. Dari jalan yang menghubungkan wilayah utara dan selatan tersebut, kafilah-kafilah yang berkendaraan unta dapat menggantikan perdagangan Bahrain, antara kota Aden lama dan dua teluk (Swiss dan Aqabah). Orang Arab Hijaz, terutama Arab Quraisy memanfaatkan jalur ini bahkan karena faktor jalur perdagangan darat inilah yang membuat kota Mekkah menjadi salah satu kota penting sebagai tempat transit bagi para kafilah. Tidak hanya itu, ibadah haji yang merupakan bentuk ritual keagamaan dari jaman nabi Ibrahim dan sudah dikenal oleh masyarakat kuno, juga memiliki kontribusi terhadap besarnya peran kota Mekkah. Pada musim haji, orang-orang kaya Quraisy mengambil kesempatan dengan berdagang di wilayah Hijaz (Karim, 2002:282-287).

Aspek Kebudayaan

Sebagai komunitas yang awam dalam budaya baca tulis maka bangsa Arab menjadikan budaya lisan sebagai media pelestarian tradisi yang utama. Dan syair merupakan ungkapan pikiran, pengetahuan dan pengalaman hidup. Hampir semua pengungkapan itu melalui bentuk *syair*, dan yang lainnya berupa *natsr* (prosa), *amtsal* (perumpamaan), *khitabah* (pidato), *ansab* (geneologi) dan lainnya. Kegiatan membuat dan membacakan syair-syair di depan umum dilakukan di suatu pasar yang disebut Ukadz. Diantara syair-syair yang terpilih kemudian digantungkan di dinding Ka'bah sebagai bentuk apresiasi yang biasa disebut *mu'allaqat* (Hakim, 2003:17-18).

Kumpulan syair disebut dengan puisi (*diwan*) yang merupakan medium pengungkapan yang paling dikenal oleh orang Arab dan merupakan produksi kebahasaan pertama. Kemudian disusul oleh pidato (*khitabah*) sebagai budaya lisan kedua. Baik puisi (penyair) dan *khitabah* (khotib) memiliki fungsi sosial yang cukup berpengaruh di komunitas masyarakat Arab. Puisi bisa dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kemampuan dalam olah kata, namun khotib mensyaratkan disampaikan oleh pemimpin di kalangan kaumnya dan menjadi panutan akhlak dan tingkah lakunya. Karena keberadaan khotib berfungsi sebagai mediator diantara kaum, raja dan kepala (Karim, 2002:329-331).

MUHAMMAD SANG AGEN PERUBAHAN SOSIAL

Seperti yang disampaikan pada pengantar di atas bahwa fakta sejarah yang mengitari kehidupan Muhammad akan diinterpretasikan dengan tafsir sosial bukan tafsir normatif agama. Implikasinya, bias-bias subjektif “pemeluk agama Islam” harus ditempatkan jauh di bawah konstruk pemikiran sosiolog sehingga dalam hal ini Muhammad tidak lagi dimaknai sebagai seorang Nabi yang memiliki mukjizat dimana dalam proses merubah masyarakat ada campur tangan tuhan, akan tetapi Muhammad sepenuhnya diartikan sebagai manusia biasa yang berperan menjadi seorang agen perubahan sosial. Kemudian semua aspek kehidupan Muhammad dimaknai pula dalam kerangka proses perubahan itu sendiri. Oleh karenanya, ada dua garis besar yang perlu dipahami dalam proses Muhammad merubah masyarakat Arab, yaitu:

Tahap Persiapan Perubahan

Tahap ini dimulai dari sejak kelahiran Muhammad sampai dia berusia empat puluh tahun (menerima wahyu) yang terdiri dari:

a. Mengakumulasi Sumber Kekuasaan

Secara garis keturunan, Muhammad memiliki kekuatan silsilah karena puncak leluhurnya adalah pemelihara Ka'bah yang merupakan suku pilihan di masyarakat Arab. Seperti diketahui, suku Quraisy merupakan suku terpandang di Makkah, hal ini disebabkan oleh peran mereka dalam berbagai jabatan yang berhubungan dengan pemeliharaan Ka'bah. Di Makkah, jabatan-jabatan yang ada sangkut pautnya dengan Ka'bah seperti *hijabah*, *siqayah*, *rifadah*, *nadwah*, *liwa'* dan *qiyadah* merupakan jabatan yang terpandang (Haekal, 2006:32).

Kemudian pada usia 25 tahun Muhammad menikah dengan Khadijah, seorang perempuan pedagang yang kaya dan dihormati yang berasal dari Banu Asad. Dengan pernikahannya Muhammad menempati kedudukan yang tinggi dan harta yang cukup sehingga mendapatkan penghormatan dari penduduk Makkah (Haekal, 2006:65-69). Dari sini dapat ditegaskan bahwa pernikahannya dengan Khadijah menambah tinggi kedudukan sosialnya di kalangan Quraisy (Al-Husaini, 2000:229).

b. Merombak Paradigma Berpikir

Adapun kebiasaan Muhammad untuk merenung dan berpikir dimulai dikala dia menjadi penggembala kambing. Dengan pekerjaan seperti itu, dia memiliki waktu dan tempat yang tepat untuk melakukan perenungan

(Haekal, 2006:63). Kebiasaan seperti ini terus berlanjut sampai dia menikah dengan Khadijah. Keberlimpahan ekonomi yang kini ia nikmati memberinya keleluasaan untuk menata cita-cita dan mengejar ambisinya. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu, ia sering mengasingkan diri dan merenung di gua kecil di bukit Hira yang terletak di luar kota Makkah (Hitty, 2006:140-141). Ketika itu, dia pergi menyendiri ke gua Hira' untuk melakukan perenungan atau *tahannus* sepanjang bulan Ramadhan setiap tahun (Haekal, 2006:77). Kebiasaan merenung tersebut tidak hanya untuk mencoba keluar dari pola berpikir masyarakat umum namun juga untuk menyiapkan diri dalam proses perubahan yang akan dilakukan.

c. Memiliki Legalitas Sosial

Sejak masa anak-anak, Muhammad mendapat gelar Al-Amin dari penduduk Makkah. Ini disebabkan karena perangai dan kepribadiannya yang memang memantulkan kejujuran. Sehingga dengan kenyataan demikian penduduk Makkah menjulukinya dengan orang yang dapat dipercaya (Haekal, 2006:62). Pada komunitas masyarakat Makkah, gelar Al-Amin merupakan gelar yang terhormat (Hitty, 2006:139). Gelar ini hadir dalam diri Muhammad karena tidak terlepas dari kepribadiannya dari kecil yang begitu mengagumkan. Sejak lama orang-orang Quraisy telah mengenal baik pemuda yang bernama Muhammad sebagai orang yang tidak pernah berdusta, luhur budi pekertinya, lembut tutur bahasanya dan sangat baik tutur pergaulannya sehingga semua kabilah menghormati dan menaruh kepercayaan kepadanya (Al-Husaini, 2000:229).

Kemudian pada suatu waktu terdapat perselisihan yang muncul dari renovasi Ka'bah yakni ketika siapa yang harus meletakkan Hajar Aswad di tempat semula. Semua suku kabilah merasa berhak dan layak untuk meletakkan Hajar Aswad sehingga konflik tidak dapat dihindarkan. Kemudian muncullah gagasan untuk menyerahkan keputusan (solusi atas masalah) kepada orang yang pertama memasuki pintu Ka'bah melalui pintu Safa, dan ternyata Muhammad (Al-Amin) adalah orang pertama yang memasuki pintu tersebut. Akhirnya semua kabilah sepakat karena Muhammad adalah orang yang dapat dipercaya (Haekal, 2006:71). Proses peletakan Hajar Aswad dilakukan oleh Muhammad dengan melibatkan semua pimpinan kabilah untuk diikutsertakan dengan cara memegang bagian dari kain sorban, kemudian Hajar Aswad diletakkan oleh Muhammad sendiri di tempat yang semula. Teknik ini rupanya dapat diterima oleh semua kabilah dan mampu menghindari pecahnya konflik diantara mereka (Al-Husaini, 200:233).

d. Menentukan Objek Perubahan

Pada dasarnya, perubahan besar yang terjadi di masyarakat Arab berakar dari perubahan paradigma berpikir khususnya dalam lingkup konsep kemanusiaan dan ketuhanan. Karena dasar pijakan dalam kajian ini adalah landasan tafsir sosial yang akan ditarik dengan teori perubahan sosial dalam ranah sosiologi maka paradigma berpikir masyarakat Arab hanya akan dilihat dari aspek perubahan pola hubungan kemanusiaan *an sich*. Sebagaimana yang diketahui, perbudakan dan perbuatan sewenang-wenang kepada wanita adalah ciri khas peradaban Arab sebelum Islam datang. Bahkan, akan menjadi sebuah kenistaan apabila anak yang dilahirkan adalah perempuan sehingga untuk menutupinya maka bayi-bayi perempuan dikubur hidup-hidup agar kelak dikemudian hari tidak menjadi aib keluarga (Karim, 2002:266).

Tahap Proses Perubahan

Proses gerakan perubahan oleh Muhammad dimulai sejak dia berusia 40 sampai 63 tahun, jadi dalam waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun proses perubahan sosial itu berlangsung. Pada tahap ini, ada tiga fase yang ditempuh Muhammad dalam merubah masyarakat, yakni:

a. Alur Perubahan

Setiap perubahan besar senantiasa diawali oleh perubahan kecil, begitu pula dengan terciptanya peradaban masyarakat Islam. Proses penyebaran perubahan diawali secara tersembunyi kepada keluarga dan teman-teman dekatnya. Mulailah Muhammad meyakinkan Khadijah istrinya, kemudian Ali bin Abi Thalib (sepupu), dan Zayd bin Haritsah, bekas pembantunya. Setelah itu Muhammad mendekati orang-orang dekatnya seperti Abu Bakar, Utsman bin 'Affan, Abdurrahman bin 'Auf, Thalhah bin 'Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqash, Zubair bin 'Awwam, dan Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah dan pada akhirnya masyarakat luas.

b. Metode Perubahan

Pada fase terakhir ini, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan yaitu:

1) Tehnik Merubah

Dengan durasi waktu perubahan selama 23 tahun yang berada di dua tempat penting maka proses perubahan tersebut dapat dikelompokkan dalam dua cara mendasar. *Pertama*, di Mekkah selama 13 tahun tehnik perubahan cenderung pada gerakan kultural yang menitik tekankan pada

unsur keteladanan dan kekuatan legalitas sosial. Kemudian di Madinah selama 10 tahun, dengan adanya kekuatan politik sebagai seorang pemimpin maka gerakan struktural mulai dimasukkan sebagai unsur baru dalam proses perubahan selain unsur keteladanan dan kekuatan modal sosial.

2) Pengoptimalan Sumber Daya

Semua aspek yang berada di sekitar kehidupan Muhammad dimaksimalkan fungsinya agar proses perubahan segera dapat menyebar dan memiliki akar yang kuat. Oleh karena itu, berbagai macam sumber potensi manusia secara efektif dijalankan. Khadijah, Abu Bakar dan Usman dijadikan sebagai donatur perubahan. Kemudian Umar dan Hamzah dengan kewibawaannya yang kuat di mata penduduk Mekkah beserta Abdul Mutholib dan Abu Tholib yang non muslim yang sangat disegani dijadikan sebagai sumber tetesan wibawa (Hakim, 2003:23-24).

INTERPRETASI TEORITIS PERUBAHAN SOSIAL MUHAMMAD

Berbicara tentang perubahan sosial maka akan banyak bermunculan tokoh-tokoh sosiologi klasik ataupun modern yang mencoba hadir dengan segala paradigma dan kajian teoritisnya. Hal ini disebabkan karena kajian perubahan sosial merupakan inti sosiologi, demikian menurut Sztompka (2005:v). Oleh karena itu, isu perubahan sosial merupakan isu fundamental dari kajian tentang masyarakat.

Apabila dilihat dari contoh definisi perubahan sosial yang terdapat dalam buku ajar sosiologi, terlihat bahwa berbagai pakar meletakkan tekanan pada jenis perubahan yang berbeda. Namun sebagian besar memandang penting perubahan struktural dalam hubungan, organisasi dan ikatan antar unsur-unsur masyarakat. Alasan dibalik lebih seringnya penekanan ditujukan pada perubahan struktural dari pada tipe lain karena perubahan struktural itu lebih mengarah kepada perubahan sistem sebagai keseluruhan dari pada perubahan dalam sistem sosial saja. Struktur sosial merupakan sejenis kerangka pembentukan masyarakat dan operasinya. Jika strukturnya berubah, maka semua unsur lain cenderung berubah juga (Sztompka, 2005:5).

Kajian tentang perubahan sosial tidak akan terlepas hubungannya dengan agen perubahan itu sendiri. Agen perubahan bisa berupa kelompok atau aktor individual. Oleh karenanya dengan mengangkat inti pembahasan tentang perubahan masyarakat Arab klasik maka dengan sendirinya juga akan dibahas tentang hal-hal yang berkorelasi dengan Muhammad sebagai seorang aktor

perubahan. Sebagaimana yang diungkap oleh Hook (dalam Stzompka, 2004:305) bahwa perubahan sosial termasuk transformasi historis berskala luas adalah prestasi aktor manusia. Sebagai hasil dari buah kerja keras tindakan manusia unggulan maka ada baiknya menyimak penuturan Stzompka (2004:306) tentang jenis-jenis aktor individual yang ada dalam kehidupan. Menurutnya, ada tiga jenis manusia yaitu;

1. Orang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat, orang-orang seperti ini terdiri dari orang yang bekerja, beristirahat, makan, tidur, bepergian dan berjalan-jalan dan sebagainya.
2. Aktor luar biasa yakni individu-individu tertentu yang karena kualitas pribadinya yang khas berupa pengetahuan, kecakapan, bakat, keterampilan, kekuatan fisik, kecerdikan maupun kharismanya bertindak atas nama dan untuk kepentingan orang lain.
3. Orang yang menduduki posisi luar biasa yang disebabkan karena mendapat hak istimewa tertentu (terlepas dari kualitas pribadi luar biasa yang adakalanya juga mereka miliki walaupun seringkali tidak).

Apa yang dilakukan oleh Muhammad pada dasarnya lebih pada tindakan yang menguntungkan bagi orang lain bukan untuk diri sendiri artinya, tindakan-tindakan perubahan yang dilakukan sejatinya atas nama dan untuk kepentingan masyarakat. Sehingga dari sini semakin jelas bahwa Muhammad merupakan agen perubahan yang berdasarkan jenis individu menurut Stzompka di atas, maka Muhammad termasuk aktor luar biasa.

Sebagai seorang agen perubahan, Muhammad memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Dalam melaksanakannya, agen ini langsung tersangkut dengan tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan. Bahkan menyiapkan pula perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Suatu perubahan yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agent of change* dimana perubahan tersebut telah direncanakan terlebih dahulu (Soekanto, 2007:272-273). Ini berarti bahwa perubahan yang dilakukan oleh Muhammad termasuk perubahan yang direncanakan.

Perubahan yang direncanakan merupakan tindakan yang bukan sekedar dilakukan dengan penuh kesadaran dan bertujuan tetapi tindakan tersebut merupakan tindakan yang penuh pertimbangan. Menurut Weber (Ritzer dan Goodman, 2009:137), ada empat jenis tindakan yang terdapat dalam struktur dan institusi sosial yakni tindakan rasionalitas sarana tujuan, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional. Keempat tipologi tindakan

tersebut secara sederhana dijelaskan oleh Narwoko dan Suyanto (2010:19) sebagai berikut:

1. Tindakan rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.
2. Tindakan yang berorientasi nilai. Sifat rasional dalam tindakan ini terletak pada bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan sadar sementara tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat nonrasional sehingga tidak memperhitungkan alternatif.
3. Tindakan tradisional merupakan tindakan atau perilaku tertentu yang merupakan kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.
4. Tindakan afektif adalah jenis tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar yang sifatnya spontan, tidak rasional dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

Dari empat kelompok tindakan di atas, kiranya dapat diketahui bahwa tindakan Muhammad dalam upaya melakukan perubahan-perubahan dalam masyarakat Arab dapat dikategorikan pada jenis tindakan rasional instrumental atau tindakan rasionalitas sarana tujuan. Tindakan (perubahan sosial) yang dilakukan oleh Muhammad merupakan tindakan yang telah dipersiapkan selama kurang lebih empat puluh tahun dan tindakan ini juga memiliki alasan, arah beserta tujuan jelas yang hendak diraih.

Kemudian dengan melihat pada perjalanan sejarah perubahan yang dilakukan oleh Muhammad maka bentuk perubahannya dapat dikategorikan pada jenis revolusi karena memiliki ciri-ciri *pertama*, perubahan yang terjadi adalah perubahan fundamental, menyeluruh dan multidimensional dan menyentuh inti tatanan sosial. *Kedua*, melibatkan massa dalam jumlah besar yang dimobilisasi dan bertindak dalam suatu gerakan revolusioner. *Ketiga*, perubahan yang terjadi memerlukan keterlibatan kekerasan dan penggunaan kekerasan (Sztompka, 2005:361-362).

Sebagai sebuah gerakan revolusi tentunya Muhammad melakukan semua ini dengan pertimbangan dan rencana yang matang dan salah satu hal pentingnya

adalah modal yang dimiliki. Modal tersebut berupa kekuasaan, kematangan pemikiran dan legalitas sosial atau kepercayaan publik. Kemampuan Muhammad mempengaruhi dan meyakinkan masyarakat bahwa gagasan tentang kehidupan yang dia miliki akan menciptakan kehidupan yang lebih bagi masyarakat tidak terlepas dari kemampuannya menyusun konsep yang diawali oleh tradisi merenung. Kebiasaan ini memberikan ruang pemikiran untuk mencoba keluar dari rutinitas kehidupan yang menjebak pada *status quo*. Dari tradisi kontemplasi inilah kematangan berpikir tentang betapa signifikannya perubahan bagi masyarakat Arab memiliki tempat yang pada akhirnya tercipta konsep perubahan yang ideal.

Keberadaan konsep perubahan ini juga diuntungkan oleh kepemilikan sumber kekuasaan yang disandang oleh Muhammad. Setidaknya ada lima sumber kekuasaan yang dimilikinya, antara lain: *Pertama*, dari jalur silsilah keluarga yang sangat kuat dalam hal wibawa maka dalam diri Muhammad muncul tetesan pengaruh yang besar dan ini memudahkan dia untuk memobilisasi massa. *Kedua*, kekayaan material yang dimiliki sejak dia menikah dengan Khadijah. Kekayaan dapat memberikan kekuasaan pada seseorang secara kumulatif, seseorang tidak hanya dapat memaksakan kehendaknya terhadap orang lain yang lemah ekonominya namun juga dapat memiliki sumber kekuasaan yang lain. *Ketiga*, pengetahuan unggulan yang didapatkannya dalam puncak kontemplasi di gua Hira'. Keistimewaan dalam kemampuan olah pikiran yang menghasilkan pengetahuan ini mampu menciptakan ketundukan masyarakat tanpa kekerasan (Ishomuddin, 2005:330-331). *Keempat*, legalitas sosial yang dimiliki menciptakan kepercayaan publik bahwa gagasan perubahan sosial yang dia usung memiliki nilai manfaat bagi masyarakat. Legalitas ini ada karena sejak kecil dia telah mendapatkan kepercayaan utuh dari masyarakat dan ditambah lagi dengan momen sosial ketika peristiwa Hajar Aswad. Dan terakhir adalah jabatan politis yang dimilikinya sebagai seorang pemimpin. Dengan posisi sentral sebagai pimpinan maka Muhammad memiliki kekuatan struktural untuk menggalang kekuatan perubahan dan ini terbukti dengan penaklukan kota Mekkah yang sebelumnya sangat sulit untuk dilakukan apabila hanya mengandalkan kekuatan kultural *an sich*.

Menurut Bourdieu, ada empat macam modal yakni modal ekonomi, budaya, simbolik dan sosial (Fashri, 2007:98). Akumulasi dari keempat modal ini akan menciptakan kekuasaan yang bisa memberikan kekuatan dominasi kepada pihak-pihak minoritas.

1. Modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah dan buruh), materi (pendapatan, harta dan benda-benda materialistik) dan uang.
2. Modal kultural yang meliputi keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diciptakan melalui jalur formal maupun warisan keluarga (gelar sosial). Kemampuan menampilkan diri di depan publik, pengetahuan dan keahlian tertentu termasuk juga modal kultural. Modal kultural terbentuk selama bertahun-tahun hingga terbatinkan dalam diri seseorang. Modal ini memiliki beberapa dimensi antara lain:
 - a. Pengetahuan obyektif tentang seni dan budaya
 - b. Cita rasa budaya (*cultural taste*) dan preferensi
 - c. Kualifikasi-kualifikasi formal (seperti gelar-gelar universitas)
 - d. Kemampuan-kemampuan budayawi dan pengetahuan praktis seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik.
 - e. Kemampuan untuk dibedakan dan untuk membuat perbedaan antara yang baik dan buruk.
 - f. Kemampaun berbahasa dengan segala retorika
3. Modal sosial merujuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku dalam hubungannya dengan pihak lain. Hubungan-hubungan ini memungkinkan seseorang bermobilisasi demi kepentingan sendiri. Hubungan-hubungan yang tercipta merupakan sumberdaya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Ide sentral dari modal ini adalah bahwa jaringan-jaringan sosial merupakan suatu aset yang bernilai. Jaringan-jaringan menyediakan suatu basis kohesi sosial karena menyanggupkan orang untuk bekerja sama satu sama lain agar saling menguntungkan (Field, 2005:16).
4. Modal simbolik berupa segala bentuk prestise status, otoritas dan legitimasi yang terakumulasi. Modal simbolik mencakup kekuasaan simbolik yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi akibat mobilisasi. Modal ini dapat menunjukkan status individu secara fisik, melalui kepemilikan barang-barang mewah.

Karakteristik bentuk modal di atas dapat dipertukarkan satu sama lainnya. Gerak modal yang dinamis menandakan bahwa modal dapat berkurang atau bertambah. Semakin besar seseorang mengakumulasi modal tertentu, maka semakin besar pula peluang untuk mengkonversi antar modal. Misalnya,

seseorang yang mempunyai banyak uang (modal ekonomi) secara leluasa bisa menampilkan kedermawanannya yang bertujuan memperoleh *image* sebagai orang baik, mendapatkan otoritas dan legitimasi sebagai pembela orang miskin (modal simbolik).

Dari bentuk modal yang ada, modal ekonomi dan budayalah yang memiliki daya besar untuk menentukan jenjang hierarki dalam masyarakat maju. Prinsip hirarki dan diferensiasi masyarakat tergantung pada jumlah modal yang diakumulasi dan struktur modal itu sendiri. Mereka yang menguasai keempat modal dalam jumlah besar akan memperoleh kekuasaan yang besar dan menempati posisi hierarki tertinggi (kelas dominan). Misalnya, pemilik perusahaan besar, kaum intelektual jebolan institusi pendidikan prestisius, dan sebagainya. Sedangkan yang hanya menguasai beberapa modal saja akan menempati posisi hirarki kelas menengah. Peningkatan jenjang mereka ini tergantung pada kemampuan mereka memperbesar dan mengembangkan modal yang mereka miliki. Misalnya, wiraswasta, karyawan dan dosen baru. Adapun mereka yang tidak memiliki modal sama sekali menempati jenjang hirarki sosial terendah, seperti buruh, pengemis, gelandangan, dan sebagainya (Fashri, 2007:98-100).

Dengan modal-modal tersebut akhirnya Muhammad mulai melakukan perubahan yang alur gerakannya dimulai dari kematangan diri tentang perubahan yang digagasnya. Kemudian meyakinkan keluarga terdekat yaitu istrinya terus ke sanak famili, tetangga terdekat dan pada akhirnya masyarakat luas. Metode perubahan seperti ini dapat digambarkan sebagai metode sentrifugal (*centrifugal method*) yaitu memulai sesuatu dari diri sendiri, kemudian menyebarkannya kepada lingkungan keluarga yang terdekat dan terus meluas kepada lapisan yang paling jauh. Dengan metode ini, Muhammad secara sadar mulai memfungsikan dirinya sebagai suatu kekuatan sentrifugal (*centrifugal force*), yaitu kekuatan yang berada pada suatu titik tengah yang kemudian menyebar dari lingkaran terdekat yang terkecil hingga lingkaran terluas yang hampir tanpa batas (<http://kontekstualita.com.nabi-muhammad-dan-reformasi-masyarakat-arab>).

Dalam proses penyebaran ide perubahan, Muhammad juga memaksimalkan potensi sumber daya manusia yang ada baik yang berupa materi, kedudukan, relasi ataupun kecerdasan. Kemudian secara garis besar proses perubahan yang terjadi berlangsung di dua tempat berbeda dan dalam kurun waktu yang berbeda pula yakni di Mekkah selama tiga belas tahun dan Madinah sepuluh tahun. Pada periode Mekkah dapat dikategorikan pada gerakan yang penekanannya lebih pada aspek kultural sedangkan yang di Madinah dengan kekuasaan struktural.

Dari uraian tentang tehnik penyebaran ide perubahan yang menggunakan *centrifugal method*, pemanfaatan potensi sumber manusia yang ada serta tipologi gerakan di dua tempat yang berbeda maka semua jenis tindakan tersebut dapat dimasukkan dalam tipologi target tindakan individual sebagai berikut (Stzompka, 2004:307):

1. Tindakan yang ditargetkan langsung ke struktur; membuat, mengubah atau menopang struktur yang ada. Apabila norma baru dipaksakan, ide baru ditemukan, interaksi baru dimulai, hirarki baru dibentuk maka akan terjadi morphogenesis yang sebenarnya. Dan apabila norma diubah, ide dirumus ulang, saluran interaksi dialihkan, peluang didistribusi ulang maka perubahan struktur baru tercapai.
2. Tindakan yang ditujukan kepada agen lain dari pada struktur. Tindakan sosialisasi, mendidik, mengindoktrinasi, memobilisasi, mengorganisir dan mengordinasi adalah contoh dari tindakan ini. Dengan membentuk ulang atau meningkatkan kecendrungan atau kapasitas agen lain, tindakan tersebut mungkin secara tidak langsung dapat juga mempengaruhi struktur dan menyumbang terhadap perubahan sosial.

AKUMULASI PREMIS-PREMIS INTERPRETASI

Dari uraian singkat yang diawali dengan pemaparan relitas historis masyarakat Arab kemudian penggalan sejarah tersebut diinterpretasi dengan teori-teori sosial maka dapat ditampilkan premis-premis penafsiran yang akan dirangkai menjadi sebuah konsep sederhana tentang perubahan sosial masyarakat. Premis-premis tersebut adalah:

1. Muhammad sebagai agen perubahan sosial
2. Masyarakat Arab khususnya yang berdomisili di Mekkah dan Madinah adalah objek perubahan sosial Muhammad
3. Modal perubahan yang dimiliki Muhammad terdiri dari; *pertama* adalah modal sosial yaitu pengaruh kekuatan silsilah (memiliki perlindungan kelas) dan jaringan relasi bisnis Khadijah. *Kedua* adalah modal ekonomi yang dimiliki sejak Muhammad menikah dengan Khadijah. *Ketiga* yaitu modal kultural berupa tetesan wibawa leluhur dan pengetahuan yang luas yang bersumber dari Al-qur'an. Yang terakhir adalah modal simbolik berupa legalitas sosial masyarakat yang dibuktikan dengan menyandang gelar Al-Amin dan peristiwa Hajar Aswad.

4. Perencanaan perubahan yang diciptakan Muhammad meliputi identifikasi masalah yang menitikberatkan pada konsep ketuhanan dan relasi kemanusiaan, kemudian kondisi ideal yang diinginkan, terus dilanjutkan dengan metode yang digunakan untuk menciptakan kondisi yang diinginkan tersebut. Metode ini lebih mengarah pada bentuk *centrifugal method* pada dua ranah kehidupan yakni kultural dan struktural. Ketiga item pada perencanaan perubahan ini dapat tercipta dengan proses pemikiran yang mendalam dari sebuah tradisi perenungan yang konsisten.
5. Media yang digunakan untuk melakukan perubahan adalah media kultural yang berupa keindahan kata-kata Al-qur'an (realitas budaya menempatkan syair memiliki fungsi sosial yang kuat) dan media struktural dengan kekuatan politik kepemimpinan.
6. Situasi sosial yang mendukung terhadap proses perubahan adalah pudarnya dua kekuatan politis dari kerajaan besar yakni imperium Romawi dan imperium Persia. Momen inilah yang menjadi salah satu faktor yang membantu keberhasilan gerakan perubahan Muhammad.

PENUTUP

Penafsiran terhadap realitas historis bukanlah pekerjaan ilmiah yang mudah untuk diselesaikan, terlebih pemaknaan yang dilakukan untuk membangun konsep perubahan sosial berangkat dari kiprah seorang aktor individual. Kejelian untuk dapat menampilkan serpihan-serpihan sejarah sedetail mungkin beserta kekayaan kandungan teoritis sebagai alat interpretasi adalah dua hal yang sudah pasti akan menjadi kendala utama. Oleh karena itu, terbatasnya pemaparan sejarah secara rinci tentang proses perubahan masyarakat yang dilakukan oleh Muhammad dan minimnya relevansi teoritis yang digunakan untuk merangkai interpretasi sosial adalah kelemahan mendasar dalam makalah ini. Untuk itu, kritik konstruktif dari berbagai aspek dalam upaya merangkai usaha intelektual ini menuju titik kesempurnaan adalah suatu keharusan.

Akhirnya, benar kiranya apa yang dinyatakan Haferkamp dan Smelser (dalam Stzompka, 2004:v) bahwa setiap teori ilmu sosial, apapun titik tolak konseptualnya tentu akan tertuju pada perubahan yang menggambarkan realitas sosial. Begitu pula dalam tulisan ini yang mencoba berangkat dari sejarah peradaban Islam. Kiprah Muhammad dalam dimensi tindakan kemasyarakatan pada dasarnya merupakan gambaran nyata tentang perubahan realitas sosial masyarakat Arab yang benar-benar terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Husaini, Al-Hamid. 2000. *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad Saw: Sejak Sebelum Diutus Menjadi Rasul*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Penikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Field, John. 2005. *Modal Sosial*. Medan: Bina Media Perintis.
- Haekal, Husein Muhammad. Penj. Ali Audah. 2006. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Tintamas Indonesia.
- Hitti, Philip K. Penj. Cecep dan Dedi. 2002. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ishomuddin. 2005. *Sosiologi Perspektif Islam*. Malang: UMM Press.
- Karim, Abdul Khalik. Penj. M. Faisol Fatawi. *Hegemoni Quraisy; Agama, Budaya, Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurhakim, Noh. 2003. *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: UMM Pres.
- Ritzer, George dan Goodman, J. Douglas. Penj. Nurhadi. 2009. *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sztompka, Piotr. 2005. Penj. Alimandan. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.